



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 2, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

“Goak Ngolol”, Tranformasi Jegog ke Jes Gamelan Fusion

I Putu Riangga Budi Pramana¹, I Gede Yudarta², Hendra Santosa³

^{1,2,3}Program Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: ¹rianggabudi@gmail.com, ²gedeyudarta@isi-dps.ac.id, ³hendra@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

July 2023

Accepted:

August 2023

Published:

October 2023

Keywords:

Goak Ngolol, JES
Gamelan Fusion,
musicology,
transformation

ABSTRACT

Purpose: Music Composition "Goak Ngolol" is a form of composition created based on interest in the art of Jegog Jembrana. **Methods:** The research method used is a qualitative research method with a musicological perspective that focuses on aspects of the transformation of song motifs from Jegog to JES Gamelan Fusion through instrumentation techniques. **Results and discussion:** "Goak Ngolol" is an innovative character work created by I Nyoman Windha, S.Skar., M.A as a form of transformation of Jegog Jembrana characteristics to JES Gamelan Fusion characteristics. Jes Gamelan Fusion is a music community and a gamelan name coined by I Nyoman Windha. JES Gamelan Fusion is a form of creativity that combines two types of gamelan that is packed with innovative styles, but still rooted in Balinese characteristics. Two types of gamelan as the basic foundation are Jegog and Semar Pagulingan Saih Pitu. **Implication:** Although there is still Jegog in it, Jegog JES Gamelan Fusion is something different from Jegog in general, giving rise to the perspective of sound colors and game techniques as a new transformation of works.

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Rearansemen dalam penciptaan karya seni merupakan salah satu bentuk kreativitas yang berasal dari kepekaan terhadap daya tarik suatu objek maupun sebagai ruang mengekspresikan ketertarikan tertentu untuk diterjemahkan melalui sarana yang berbeda dengan nilai yang sama. Berangkat hal tersebut, tentu “Goak Ngolol” sebagai

karya seni juga tidak lepas dari bagaimana nilai daya tarik suatu karya menyebabkan keinginan untuk mengrearansemen sehingga memberikan warna yang baru dari objek tersebut. “Goak Ngolol” merupakan hasil transformasi dari ketertarikan Windha terhadap kesenian Jegog yang kemudian diberikan sentuhan-sentuhan baru dalam JES Gamelan Fusion.

“Goak Ngolol” merupakan sebuah karya karawitan inovatif yang diciptakan berangkat dari kreativitas yang dimiliki I Nyoman Windha atas ketertarikan terhadap karya instrumental dengan judul yang sama dari *Jegog Jembrana*. Kreativitas merupakan unsur penting dalam membuat komposisi karya seni yang diibaratkan sebagai kemampuan khusus untuk mencipta dari mendapatkan sebuah ide, simbol, dan objek yang menjadi inspirasinya ke dalam garapannya (Putu Paristha et al., 2018). Kreativitas yang dimaksudkan adalah bagaimana kemudian sebuah karya yang sudah ada di aransemen dengan gaya yang lebih baru. Karya ini pertama kali dipentaskan di Bali tepatnya di serangkaian dengan Konser Megalitikum tahun 2005, yang kemudian dipentaskan terakhir pada tahun 2022 di Panggung Terbuka Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Renon, Denpasar serangkaian event BWCC (Bali World Culture Celebration).

Artikel ini condong mengupas mengenai analisa terhadap tranformasi dan aransemen motif-motif lagu pada komposisi “Goak Ngolol” yang ditulis secara ilmiah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berlandaskan pendekatan musikologi. Analisis dilaksanakan dengan menganalisis sisi musikal atau aspek tekstual dari komposisi musik terkait. Dalam hal ini, fokus analisis berada pada aspek struktur komposisi dengan tiga teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, teknik studi dokumentasi dan teknik studi perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini disusun dengan mengutamakan analisis terhadap aspek teknik instrumentasi sebagai komparasi antara “Goak Ngolol” gaya Jegog Jembrana dengan “Goak Ngolol” gaya JES Gamelan Fusion, dengan menerangkan terlebih dahulu mengenai instrumentasi sebagai media ungkap komposisi karena memiliki keterikatan satu sama lain dalam analisisnya.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian karya seni mengenai “Goak Ngolol” menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, penampilan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, hal. 6).

Analisis yang dilaksanakan sebagai prosedur dalam penelitian berdasarkan pendekatan musikologi. Perspektif musikologi merupakan suatu cara pandang penelitian dengan disiplin ilmu musikologi. Musikologi merupakan bidang akademik dalam studi musik yang berasal dari bahasa Jerman yaitu *Musikwissenschaft*, diterjemahkan dan diinterpretasikan sebagai “ilmu musik”. Perspektif musikologi mencakup beberapa topik meliputi: 1) bentuk dan notasi musik; 2) kehidupan komposer dan pemain; 3) pengembangan alat musik; 4) teori musik; 5) bidang-bidang estetika, akustik, dan fisiologi suara (Indrawan, 2018, hal. 4).

Dalam pengertian tersebut, penulis menekankan aspek musikologis untuk mendapatkan analisa transformasi motif-motif komposisi musik “Goak Ngolol” dengan mengacu pada instrumentasi dan teknik instrumentasi. Kedua poin tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain karena untuk menjelaskan transformasi Komposisi Musik “Goak Ngolol” harus mengenal bagaimana instrumentasi yang ada di dalamnya. Pengolahan instrumen dalam penciptaan komposisi merupakan salah satu kunci bagaimana suatu komposisi dapat menyajikan suatu gagasan atau ide dengan baik.

Penjelasan mengenai instrumentasi lebih mengarah pada hal-hal mendasar dari instrumen-instrumen musik seperti historis, karakter dan warna suaranya. Sedangkan dalam teknik instrumentasi yang dimaksudkan adalah mengerucut pada bagaimana eksekusi komponis mentransformasi “Goak Ngolol” dari *Jegog* menjadi berbeda dengan instrumen JES Gamelan Fusion sebagai pendukungnya.

Dalam prosudernya, untuk mendapatkan hasil analisis keberadaan sebuah sampel diskografi sangat penting sebagai sumber penelitian. Diskografi merupakan sumber berupa rekaman audio-visual dari suatu karya seni. Berkaitan dengan tulisan ini, sampel diskografi yang digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis Komposisi Musik “Goak Ngolol” merupakan pertunjukan dari versi pementasan BWCC (Bali World Culture Celebration) yang disajikan oleh JGF (Jes Gamelan Fusion) pada tahun 2022.

Beberapa langkah ditentukan dalam menganalisis diskografi tersebut, dengan rentetan: pertama, menentukan bagaimana menuliskan motif-motif yang mengalami transformasi dalam komposisi dengan memperdengarkan diskografi secara berulang dan ditopang dengan hasil wawancara komponis komposisi tersebut; kedua, memperdengarkan kembali diskografi dengan mengambil setiap struktur secara satu per satu untuk menganalisa jenis instrumentasi, teknik instrumentasi dan pengolahan transformasi motif-motif lagu yang kemudian dituliskan secara manual dalam buku catatan berupa penulisan notasi *ding dong* (sistem pernotasian karawitan Bali); ketiga, hasil pencatatan tersebut kemudian diterjemahkan dalam *software Sibelius* untuk dituliskan dalam sistem notasi musik barat dengan tujuan agar penulisan notasi dapat dibaca khalayak umum. Kendatipun hasil analisis dalam artikel ini tetap memperlihatkan pencatatan notasi dengan sistem penulisan notasi *ding dong* sebagai penunjang notasi musik Barat.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bentuk Instrumentasi

Berkaitan dengan tulisan ini, sample diskografi yang digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis karya “Goak Ngolol” merupakan pertunjukan dari versi pementasan BWCC (Bali World Culture Celebration) yang disajikan oleh JGF (Jes Gamelan Fusion) pada tahun 2022. Jes Gamelan Fusion dimaknai sebagai sebuah komunitas dan wujud kreativitas perpaduan karawitan Bali dengan musik Barat untuk mendapatkan perspektif penciptaan komposisi yang inovatif dan baru. Terdapat dua makna untuk mengerti mengenai JES Gamelan Fusion.

Pertama, JES Gamelan Fusion adalah sebuah projek musik bentuk kreativitas I Nyoman Windha berupa gaya musik dan alat musik yang lahir sebagai bentuk warna baru dalam seni karawitan Bali. JES Gamelan Fusion merupakan hasil inovasi seni karawitan Bali dengan memadukan implementasi konsep-konsep *Jazz Music* pada komposisi-komposisi karawitan Bali, sejalan dengan konsep ‘*fusion music*’.

Kedua, JES Gamelan Fusion merupakan wujud kreativitas perpaduan dua jenis gamelan yang dikemas dengan gaya-gaya inovatif, namun tetap berakar pada karawitan Bali. Dua jenis gamelan sebagai pondasi dasar adalah *Jegog* dan *Semar Pagulingan Saih Pitu*. Perpaduan dua jenis gamelan tersebut tentu menimbulkan

perspektif warna suara dan teknik permainan sebagai daya kreativitas penciptaan komposisi.

Gamelan Jegog merupakan gamelan khas dari daerah Jembrana, yang dibuat dari bambu besar yang barangkali juga merupakan kelanjutan dari gamelan *Galunggung Petung* dan *Tingklik*, musik yang telah berkembang pada masa Raja-raja Bali Kuna (Bandem, 2013, hal. 77). Gamelan *Jegog* merupakan gamelan yang berlaras pelog empat nada dengan susunan nada yang digunakan meliputi; *dong, deng, dung, daing*. Dalam konteks JES Gamelan Fusion, pelarasan gamelan *Jegog* disesuaikan dengan pelarasan dalam gamelan *Semar Pagulingan Saih Pitu*.

Gamelan *Semar Pagulingan Saih Pitu* merupakan gamelan yang berlaraskan pelog tujuh nada. Istilah *Semar Pagulingan* berawal dari kata *semar* yang berarti semara, dan *pagulingan* yang berarti tidur. Menurut I Wayan Dibia dalam buku *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali*, gamelan *Semar Pagulingan* dimainkan pada malam hari ketika raja-raja akan kepraduan (tidur) karena kemerduan suaranya (Dibia, 1999, hal. 155). Gamelan *Semar Pagulingan Saih Pitu* memiliki susunan nada meliputi *ding, dong, deng, deung, dung, dang, daing*. Dalam JES Gamelan Fusion, gamelan *Semar Pagulingan* menjadi patokan atau kunci untuk menentukan pelarasan susunan nada pada gamelan *Jegog*.

Secara rinci, penjabaran instrumentasi terbagi menjadi dua sesuai dengan dua karakter gamelan yang membangun JES Gamelan Fusion yaitu *Jegog* dan *Semar Pagulingan Saih Pitu*. Dalam *Jegog*, instrumentasi yang digunakan meliputi: dua *tungguh Undir* dan dua *tungguh Barangan*. Sedangkan dalam *Semar Pagulingan Saih Pitu*, instrumentasi yang digunakan meliputi: sepasang *tungguh Gangsa Pemade*, sepasang *tungguh Gangsa Jublag*, sepasang *tungguh Gangsa Jegogan*; *setungguh Terompong*; sepasang *Kendang Cedugan Lanang-Wadon*; *setungguh Gong*; sekumpulan *Suling*; satu buah *Tawa-Tawa*; dan *setungguh Kecek Ricik*.

Transformasi Goak Ngolol dari Jegog ke JES Gamelan Fusion

Tranformasi yang dilakukan Windha dari “Goak Ngolol” dengan aransemen *Jegog* menjadi aransemen JES Gamelan Fusion tentu menimbulkan perbedaan karakter dari warna suara yang dihasilkan. Walaupun pada JES Gamelan Fusion juga terdapat *barungan Jegog*, tetapi juga terdapat *Semar Pagulingan Saih Pitu* yang secara karakter sudah berbeda dan tentu harus dipertimbangkan cara melibatkan

barungan tersebut hingga menjadi satu kesatuan JES Gamelan Fusion. Untuk dapat menganalisa transformasi yang dimaksudkan, terlebih harus diketahui bagaimana penentuan modulasi *patetan* yang digunakan pada JES Gamelan Fusion mengingat *Jegog* memiliki sistem *pelarasan* yang unik.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa *Jegog* dapat diidentifikasi menggunakan *laras pelog* 4 nada dengan susunan nadanya *dong-deng-dung-daing*. Berdasarkan hal tersebut, Windha menentukan modulasi *patetan* yang sekiranya dapat menyerupai bunyi dari *pelarasan Jegog*. *Patetan (pathet)* merupakan suatu suasana atau atmosfer musikal yang disebabkan karena rasa *seleh* pada nada-nada tertentu dalam sebuah lagu hasil dari rangkaian nada-nada pembentuk lagu itu sendiri (Herdanto & Hastanto, 2011, hal. 137). Setelah ditelusuri ternyata dalam transformasi yang dilakukan, Windha menggunakan *patetan sunaren* sebagai standar tangga nada komposisi ini. *Patetan sunaren* merupakan salah satu bentuk modulasi dari laras pelog, prakteknya diambil dari nada *dong-deng-dung-dang-daing* (2-3-5-6-7).

Setelah memahami bentuk modulasi yang digunakan, maka selanjutnya adalah menganalisa bagian atau kalimat lagu apa yang menjadi bahan transformasi dalam komposisi ini. Berdasarkan analisis lebih lanjut, terdapat tiga kalimat lagu yang digunakan sebagai bahan transformasi sehingga membentuk struktur Komposisi Musik "Goak Ngolol". Dalam hal ini, penulis hanya membandingkan beberapa instrumen-instrumen yang secara fungsionalnya di antara *Jegog (Barangan dan Kancilan)* dan JES Gamelan Fusion (instrumen *Gangsa Pemade polos-sangsih*), sehingga dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Kalimat pertama :

Kalimat pertama yang ditransformasi oleh Windha merupakan kalimat lagu dengan jenis *gegilakan* berirama 4/4, dengan kecepatan tempo 170 BPM (dalam kategorie *Vicace*). *Bantang* atau pokok lagu dimainkan dengan instrumen *Undir* dengan teknik *nyolcol* yaitu salah satu teknik permainan yang membentuk jalinan nada-nada dengan cara memukul satu nada yang sama dari dua pukulan secara bergantian dalam satu ketukan dan berulang-ulang (Dibia, 2017, hal. 72). Gambaran lebih jelas dapat memperhatikan notasi sebagai berikut:



Gambar 1. Notasi *Nilitil* instrumen *Undir*

Kemudian, perbandingan antara motif dari *Jegog* dan JES Gamelan Fusion dari *bantang* lagu tersebut adalah terdapat pada teknik yang dimainkan. *Barangan* dan *Kancilan* sebagai pembawa lagu dalam *Jegog* memainkan teknik *paket nelu* dengan konteks teknik *ngenjong*, salah satu teknik *seslangkitan* (Astawa, 2022, hal. 51), sedangkan *Gangsa Pemade* sebagai pembawa lagu dalam JES Gamelan Fusion memainkan teknik *ngorek pat*, jenis teknik permainan dari *kotekan ngorek* yang berarti sebuah jalinan *polos* dan *sangsih* yang menggunakan empat buah nada yang berbeda (Dibia, 2017, hal. 78). Gambaran lebih jelas dapat memperhatikan notasi sebagai berikut:

Gambar 2. *Paket Telu* Instrumen *Barangan*Gambar 3. *Paket Telu* Instrumen *Kancilan*

Gambar 4. *Ngorek pat* Instrumen *Gangsa Pemade*

2. Kalimat kedua :

Kalimat kedua yang ditransformasi oleh Windha merupakan kalimat lagu dengan jenis *gegilakan* berirama 2/4 dimana terdapat perbedaan antara jumlah matra dari lagu di *Jegog* dengan JES Gamelan Fusion. Jika dihitung dari matranya, *bantang* lagu pada *Jegog* terdiri dari 11 matra, sedangkan *bantang lagu* pada JES Gamelan Fusion terdiri dari 9 matra. Jika diperhatikan dari melodi, sesungguhnya *bantang* lagu yang digunakan pada JES Gamelan Fusion merupakan bentuk modifikasi berupa bentuk pengurangan dari *bantang* lagu sesungguhnya dari *Jegog*. Kecepatan tempo yang digunakan berada pada 110 BPM (dikategorikan *Moderato*). Teknik yang dimainkan oleh instrumen *Undir* masih serupa dengan penjelasan sebelumnya yaitu teknik *niltil*. Gambaran lebih jelas dapat memperhatikan notasi sebagai berikut:

Gambar 5. Notasi *Niltil* instrumen *Undir bantang* lagu pada *Jegog*

Gambar 6. Notasi *Nilti* instrumen *Undir bantang* lagu pada JES Gamelan Fusion

Kemudian, *Barangan* dan *Kancilan* sebagai pembawa lagu dalam *Jegog* memainkan teknik *paket ngempat* dengan konteks *seslangkitan* sedangkan *Gangsa Pemade* sebagai pembawa lagu dalam JES Gamelan Fusion memainkan teknik *norot*, teknik pukulan *nyolcol* yang dipadatkan, maksudnya adalah menghasilkan nada-nada dengan pukulan ganda (memukul nada sebanyak 4 pukulan dalam satu ketukan) dan umumnya teknik ini dilakukan dengan menutup nada pertama atau kedua nada dibiarkan terbuka (Dibia, 2017, hal. 74). Gambaran lebih jelas dapat memperhatikan notasi sebagai berikut:

Gambar 7. *Paket Ngempat* instrumen *Barangan*



Gambar 8. Paket Ngempat instrumen Kancilan

Gambar 9. Teknik *norot* instrumen *Gangsa Pemade*

3. Kalimat ketiga

Kalimat ketiga yang ditransformasi oleh Windha merupakan kalimat lagu dengan jenis *gegilakan* berirama 4/4 dimana terdapat perbedaan antara penggunaan melodi dari lagu di *Jegog* dengan JES Gamelan Fusion. Jika diperhatikan lebih lanjut, semuanya baik *Jegog* maupun JES Gamelan Fusion menggunakan pola *ngubeng*, walaupun secara implementasinya berbeda. Pada *Jegog*, bentuk pola *ngubengnya* adalah membentuk rangkaian berkesinambungan dari tiga nada yaitu *ding-dang-deng*. Sedangkan pada JES Gamelan Fusion, bentuk pola *ngubengnya* terbagi menjadi satu matra dengan dua nada yaitu *ding-dung*, kemudian disambung dengan nada *dang-deng-ding*. Secara teknik yang digunakan masih sama yaitu *neliti*, tetapi secara kecepatan terdapat perbedaan yaitu pada *Jegog* berada pada 170 BPM (*Vicace*) sedangkan pada JES Gamelan Fusion berada pada 190 BPM (*Presto*). Gambaran lebih jelas dapat memperhatikan notasi sebagai berikut:

musikologi. Analisis yang dihasilkan terbagi menjadi dua aspek yang berkaitan meliputi: instrumentasi dan transformasi teknik instrumentasi.

Instrumentasi Komposisi Musik “Goak Ngolol” adalah barungan JES Gamelan Fusion, yang merupakan sebuah bentuk kreativitas berupa gaya musik dan alat musik yang lahir sebagai bentuk warna baru dalam seni karawitan Bali dengan menggunakan *Jegog* dan *Semar Pagulingan Saih Pitu*. Dalam *Jegog*, instrumentasi yang digunakan meliputi: dua *tungguh Undir* dan dua *tungguh Barangan*; Sedangkan dalam *Semar Pagulingan Saih Pitu*, instrumentasi yang digunakan meliputi: sepasang *tungguh Gangsa Pemade*, sepasang *tungguh Gangsa Jublag*, sepasang *tungguh Gangsa Jegogan*; *setungguh Terompong*; *setungguh Gong*; dan sekumpulan *Suling*.

Transformasi yang dilakukan Windha mengambil tiga kalimat lagu yang dijadikan susunan struktur Komposisi dengan rincian kalimat pertama yang diaransemen adalah hanya mengubah pukulan instrumen pembawa lagu meliputi instrumen *Barangan* dan *Kancilan* menjadi pukulan instrumen *Gangsa Pemade*, kemudian kalimat kedua yang diaransemen adalah jumlah matra dari pokok lagu selain perubahan teknik pada instrumen pembawa lagu, dan kalimat ketiga yang diaransemen adalah pola melodi dari pokok lagu dengan penyesuaian pada instrumen pembawa lagu seperti instrumen *Gangsa Pemade*.

REFERENSI

- Astawa, I. W. G. (2022). Cecandetan atau Mepaketan Dalam Gamelan Jegog. In *Mecandetan: Jalinan Pemikiran Gamelan Bali*. Sarwa Tattwa Pustaka.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang: Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I. W. (2017). *KOTEKAN: Dalam Musik dan Kehidupan Bali* (1 ed.). Balimangsi Foundation dan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Herdanto, S., & Hastanto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. CV. Lubuk Agung.
- Indrawan, A. (2018). *Berbagi Musik: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. BP ISI Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Edisi Rev). PT Remaja Rosdakarya.
- Putu Paristha, P., I Gede, Y., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>